

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seks adalah fungsi utama manusia dan memiliki peran mendasar dalam kehidupan reproduksi. Fungsi ini mengintegrasikan faktor fisik, emosional dan psikologis serta memengaruhi kualitas hidup. Hubungan seksual dalam keluarga merupakan puncak keharmonisan dan kebahagiaan, oleh karena itu kedua pihak harus dapat menikmatinya bersama. Hubungan seksual yang baik akan menghasilkan hubungan keluarga harmonis dan membuat bertahan lama dalam pasangan rumah tangga.¹

Fungsi seksual adalah kemampuan mental dan fisik yang berhubungan dengan kemampuan tubuh pada waktu melakukan hubungan seksual. Menurut *World Health Organization* (WHO) fungsi seksual adalah berbagai macam cara yang ditempuh oleh seseorang untuk berpartisipasi pada saat melakukan hubungan seksual yang diharapkan. Masalah seksual memberikan dampak negatif pada kualitas hidup kesehatan emosional bagi wanita. Gangguan fungsi seksual terjadi dua dari lima yang memiliki jenis keluhan yang banyak terjadi diantaranya penurunan libido atau gairah seksual. Disfungsi seksual pada wanita merupakan suatu masalah kesehatan reproduksi yang cukup penting, karena dapat berdampak buruk pada kualitas hidup kesehatan emosional bagi wanita sehingga mempengaruhi keharmonisan dan kelangsungan hidup rumah tangga.¹

Saat ini masalah disfungsi seksual pada perempuan masih dianggap sebagai masalah kesehatan dengan prioritas yang rendah karena dianggap tidak mengancam kelangsungan hidup, padahal dampak dari gangguan tersebut dapat mempengaruhi

hubungan dengan pasangannya dan kualitas hidup seorang perempuan dan dapat berdampak buruk pada keharmonisan dan kelangsungan hidup rumah tangga yang dapat berujung pada perceraian.²

Secara global, prevalensi disfungsi seksual pada wanita yang telah dilaporkan sebesar 40-45%.³ Angka kejadian disfungsi seksual wanita di Turki sebesar 48,3%, dan Ghana 72,8%, sedangkan di Indonesia sebesar 66,2%, sehingga didapatkan rata-rata angka prevalensi sebesar 58,04% artinya lebih dari sebagian wanita di dalam suatu negara berpotensi mengalami gangguan fungsi seksual.⁴

Ada berbagai macam hal yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas seksual pada wanita usia subur. Selain karena faktor penyakit, usia dan stres, konsumsi obat dan gangguan keseimbangan hormon juga dapat menjadi penyebab menurunnya kualitas seksual pada wanita usia subur.⁵ Faktor yang juga ikut berkontribusi adalah faktor biologi dan lingkungan. Ialah mengalami menopause dan usia menarche. Faktor lingkungan yang berkaitan yaitu paritas, usia pasangan (suami), tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan wanita, lama hubungan pernikahan, riwayat medis, penggunaan obat-obatan dan penggunaan kontrasepsi.⁶

Sistem informasi Keluarga Berencana menerangkan program Keluarga Berencana (KB) bertujuan mengatur jarak kelahiran anak, usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melakukan promosi, perlindungan, bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Program Keluarga Berencana (KB) menasar pada Pasangan Usia Subur (PUS), Pasangan Usia Subur merupakan pasangan suami istri yang berusia antara 15 sampai 49 tahun.⁷

Berdasarkan kegunaannya, kontrasepsi standar yang wajib dipenuhi seperti aman, terpercaya penggunaannya, tidak menimbulkan efek samping, jam kerja yang

dapat diatur, hubungan seks tidak terganggu, murah dan dapat diterima pasangan suami istri.¹ Salah satu masalah yang diakibatkan oleh penggunaan alat kontrasepsi adalah masalah seksual. Hal ini tentu saja dapat berdampak secara hormonal pada kualitas hidup dan kesehatan emosional wanita. Munculnya gangguan fase seksual pada perempuan secara tidak langsung memiliki efek negatif terhadap kehidupan suami istri dan apabila fatal berujung pada perceraian. Oleh karena itu, penggunaan alat kontrasepsi memerlukan perhatian khusus karena dapat menyebabkan gangguan fungsi seksual.⁸

Faktor- faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi merupakan efektivitas, frekuensi penggunaan, keamanan, efek samping, dan kemampuan untuk memakai alat kontrasepsi dengan benar dan teratur. Pertimbangan pemakaian kontrasepsi juga didasarkan pada biaya agama dan budaya serta pengaruh kontrasepsi, faktor lainnya merupakan frekuensi hubungan seksual.⁷

Penggunaan alat kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan gangguan keseimbangan hormon yang kemudian akan mempunyai efek samping yang dapat menurunkan libido seksual sehingga dapat berdampak pada kualitas kehidupan seksual pasangan suami istri.⁹ Penurunan keinginan seksual (libido) pada akseptor KB suntik *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) meskipun jarang terjadi dan tidak dialami pada semua wanita tetapi pada pemakaian jangka panjang dapat timbul karena faktor perubahan hormonal, sehingga terjadi pengeringan pada vagina yang menyebabkan nyeri saat bersenggama dan pada akhirnya menurunkan keinginan atau gairah seksual.¹⁰

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rumengan (2022) menunjukkan bahwa penggunaan KB suntik dalam jangka panjang > 24 bulan dapat

mengakibatkan penurunan libido.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Isfaizah di Semarang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar akseptor KB suntik 1 bulan (kombinasi) mengalami disfungsi seksual sebesar 58%, akseptor KB DMPA berupa suntik 3 bulan dan implant mengalami disfungsi seksual sebesar 62% dan 60%.¹² Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih di Madura terhadap 64 responden memberikan hasil bahwa ada hubungan antara penggunaan KB hormonal dengan gangguan fase seksual.¹

Berdasarkan profil kesehatan tahun 2020, Peserta aktif KB di Indonesia yaitu sebesar 67,6%. Proporsi penggunaan kontrasepsi di Indonesia yaitu suntik 72,9%, pil 19,4%, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) 8,5%, implant 8,5%, Metode Operasi Wanita (MOW) 2,6%, kondom 1,1%, dan Metode Operasi Pria (MOP) 0,6%.¹³ Menurut profil kesehatan Provinsi Sumatera Barat 2019, proporsi penggunaan KB setelah melahirkan yaitu 2,98%. Proporsi masing-masing KB yaitu KB suntikan 3 bulan sebanyak 30,88%, KB suntikan 1 bulan sebesar 8,32%, KB implant sebesar 7,05%, Pil KB sebesar 6,47%, IUD (*Intra Uterine Device*) sebesar 5,61%, sterilisasi wanita sebesar 4,52%, dan sterilisasi pria sebesar 0,10%.¹⁴ berdasarkan profil kesehatan Kota Padang tahun 2021, jumlah peserta KB aktif Kota Padang tahun 2021 Metode kontrasepsi Suntik 55.778 orang (51,9%), Pil 22.704 orang (21,1%), Implan 7031 orang (6,5%). Kecamatan yang paling banyak peserta KB aktif tahun 2021 adalah Kecamatan Koto Tangah yaitu sebanyak 27.718 orang (79%) dari seluruh jumlah PUS di Kecamatan Koto Tangah 35.906 orang yang tersebar di 5 puskesmas di Kecamatan Koto Tangah dengan akseptor KB aktif terbanyak di puskesmas Lubuk Buaya yaitu 12.261 orang (44%).¹⁵

Adanya penelitian hubungan antara disfungsi seksual dengan kontrasepsi menyebabkan penyedia layanan kesehatan perlu mengevaluasi masalah fungsi seksual, dan mempertimbangkan alternatif pilihan kontrasepsi bila dibutuhkan. Namun hasil mengenai adanya hubungan antara disfungsi seksual dan kontrasepsi masih belum konsisten dan kurangnya penelitian mendalam secara umum tentang subjek seksualitas pada akseptor KB terutama di kota Padang, sehingga membutuhkan studi tambahan. Oleh karena masih itu Peneliti tertarik untuk membahas pengaruh penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap fungsi seksual pada akseptor KB di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah, Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan kontrasepsi hormonal terhadap fungsi seksual pada akseptor KB hormonal di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kontrasepsi hormonal terhadap fungsi seksual pada akseptor KB hormonal di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik jenis penggunaan KB hormonal di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.



2. Mengetahui distribusi frekuensi penggunaan KB hormonal di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
3. Mengetahui fungsi seksual pada akseptor KB hormonal di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
4. Mengetahui hubungan kontrasepsi hormonal terhadap fungsi seksual pada akseptor KB hormonal di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bidang Akademik

1. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan rujukan dan diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai hubungan kontrasepsi hormonal terhadap fungsi seksual akseptor KB hormonal.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan data pembandingan dengan data hasil penelitian lain yang mempunyai topik yang sama.
3. Dapat dijadikan landasan dalam penelitian selanjutnya mengenai hubungan kontrasepsi hormonal terhadap fungsi seksual.

1.4.2 Bidang Klinisi

1. Dapat dijadikan edukasi kepada akseptor KB bahwa akseptor KB hormonal tidak mempengaruhi hubungan seksual secara statistik
2. Dapat menjadi acuan bagi dokter untuk memberikan informasi dan saran dalam pertimbangan pemilihan alat kontrasepsi.

